

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan dilaksanakannya pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini, yakni sejak anak dilahirkan. Disebutkan secara tegas dalam Undang-Undang tersebut bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1, butir 14). Pendidikan bagi anak usia dini semakin meningkat. Orang tua semakin merasakan pentingnya memberikan pendidikan kepada anak sejak dini dan berlomba memberikan fasilitas pendidikan terbaik pada anak-anaknya. Perkembangan tersebut mendorong semakin menggeliatnya pertumbuhan lembaga pendidikan pra sekolah atau yang lebih dikenal dengan sekolah Taman Kanak-Kanak.

Ditengah beragam alternatif PendidikanTaman Kanak-Kanak, pada dasarnya tujuan PendidikanTaman Kanak-Kanak adalah membantu peserta didik mengembangkan berbagai kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak baik psikis maupun fisiknya, yang biasa disebut “Multiple Intelegences” atau kecerdasan majemuk.

Kecerdasan majemuk ini menurut Gardner, (<http://www.psychologymania.com/2014/07/jenis-jenis-intelegensi-menurut-howard.html>) terdiri dari 9 kecerdasan. Kecerdasan visual-spasial salah satu kecerdasan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kecerdasan visual spasial. Anak yang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan berbagai hal dan memiliki kelebihan dalam hal berpikir melalui gambar Hildayani, (2005:5.16). Anak yang memiliki salah satunya kecerdasan visual-spasial dapat dilihat dari kesehariannya misalnya anak dapat menceritakan gambar dengan jelas, lebih menyukai gambar daripada teks, menyukai kegiatan seni, pandai menggambar yang terkadang mendekati atau persis aslinya, dapat membangun konstruksi tiga dimensi yang menarik, lebih mudah belajar dengan gambar daripada teks, dan membuat coretan-coretan yang bermakna dibuku kerja atau kertas.

Kecerdasan visual spasial dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kecerdasan visual dan kecerdasan spasial. Kecerdasan visual adalah kecerdasan dan kecermatan untuk mengamati dan melihat sesuatu dan kemudian merekamnya diotak untuk diolah menjadi informasi yang tetap. Sementara kecerdasan spasial adalah kemampuan untuk membayangkan ruang, tempat atau lokasi berdasarkan informasi yang pernah direkam oleh mata sehingga menjadi suatu bayangan yang penuh dan dapat menjadi acuan informasi yang baru.

Pengembangan kecerdasan visual spasial pada anak bertujuan agar mereka dapat belajar dengan baik, melalui pengamatan, membandingkan, mengelompokkan dan berdasarkan bentuk-bentuk tertentu, menemukan sendiri pengalaman yang di perolehnya secara langsung.

Tetapi hasil di lapangan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan sekolah, belum semua anak kelas A kecerdasan visual spasialnya belum tampak. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di TK AN - NISA pada kelompok A yang berjumlah 10 orang pada usia 4-5 tahun. Peneliti melihat masih rendahnya hasil pencapaian perkembangan kecerdasan visual spasial pada anak. Hasil tersebut dapat dilihat dari (1) rendahnya minat anak dalam menciptakan bangunan pada balok, (2) belum mampu menggunakan daya imajinasi untuk menciptakan suatu bentuk, (3) terlalu monoton kepada lembar kerja anak, (4) rendahnya rasa ingin tahu akan bentuk, ukuran, warna, dan ketertarikan pada balok, (5) rendahnya minat anak dalam menggunakan media atau sumber belajar.

Beberapa hal yang menyebabkan belum tercapainya peningkatan kecerdasan visual spasial anak yaitu anak kurang aktif bertanya saat belajar, pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode yang berpusat pada guru, guru hanya bercerita dan menyediakan media gambar, kegiatan yang diterapkan di TK tersebut, ketidak tepatan guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, pada umumnya guru masih cenderung menggunakan kegiatan yang hanya mengasah ke akademik saja, yang berupa lembar kerja, buku yang berbentuk latihan saja, sehingga pembelajaran terasa monoton dan anak menjadi jenuh.

Hal tersebut dipicu oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Metode ceramah merupakan metode yang mendominasi pembelajaran di TK, khususnya pembelajaran di TK AN-NISA. Selain itu media yang digunakan juga kebanyakan berupa lembar kerja dalam bentuk buku yang berupa latihan-latihan yang lebih menekankan pada kemampuan akademik. Minimnya pembelajaran yang bisa menggali kecerdasan visual-spasial anak serta kurangnya keterlibatan anak dalam menggunakan media atau sumber belajar yang bisa mengasah kecerdasan visual spasial. Hal tersebut merupakan faktor utama yang menjadi masalah mengapa anak memiliki kecerdasan yang minim khususnya kecerdasan visual-spasial. Meskipun demikian, berdasarkan amatan penulis, potensi kecerdasan visual-spasial masih memiliki peluang yang potensial untuk dikembangkan secara optimal, dengan catatan perlu melakukan tindakan perbaikan pembelajaran dalam aktivitas belajar seraya bermain anak.

Guru sudah pasti akan berupaya untuk meningkatkan berbagai aspek kecerdasan pada anak didik dengan melakukan kegiatan yang telah disusun melalui kurikulum yang telah dibuat oleh pihak sekolah dengan mengacu kepada peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial anak yaitu melalui kegiatan bermain yang memberikan anak kebebasan pada aktivitas belajarnya, anak dapat menyalurkan keinginannya untuk menciptakan bentuk bangunan yang diinginkan diantaranya dengan kegiatan bermain balok.

Kegiatan bermain balok mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada suatu hal, memperluas pemerolehan informasi, juga memperkaya program belajar anak TK, kegiatan bermain balok bagi usia TK merupakan bermain dan memiliki unsur pendidikan yang kompleks dan menarik bagi anak, selain itu bermain balok juga dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan nyata, artinya anak dituntut untuk hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata dan pembelajaran lebih produktif serta mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada anak karena kegiatan bermain balok menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang anak dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Anak diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mencoba melakukan perbaikan pembelajaran dengan mengadakan penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Balok di TK AN NISA Tahun Ajaran 2014/2015”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas , maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah

1. Anak belum mampu untuk menciptakan bangunan rumah dari balok.
2. Anak kurang berimajinasi dalam kegiatan bermain balok.
3. Guru terlalu fokus terhadap pembelajaran yang berupa lembar kerja, buku yang berbentuk latihan saja.
4. Ketidaktepatan guru dalam memilih kegiatan pembelajaran

5. Kurangnya keterlibatan anak dalam menggunakan media atau sumber belajar yang bisa mengasah kecerdasan pada anak.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran yang tepat, penulis membatasi masalah yang hendak diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial anak usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Balok di TK An Nisa Tahun Ajaran 2014/2015

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah melalui kegiatan bermain balok dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 4-5 tahun di TK An Nisa?”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah : “Untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 4 - 5 tahun melalui kegiatan bermain balok di TK AN – NISA”.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan,

Adapun yang terjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- 1) Secara teoritis hasil penelitian bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain balok di TK An-nisa khususnya.

2. Manfaat praktis

- 1) Bagi anak sebagai pengalaman belajar sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan semangat belajar anak.
- 2) Bagi guru sebagai tambahan pengetahuan keprofesian yang selalu dituntut untuk melakukan upaya inovatif sebagai implementasi berbagai teori dan teknik pembelajaran bagi anak usia dini di TK An Nisa serta bahan ajaran yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan dipakainya dalam kegiatan belajar seraya bermain bagi anak didiknya terutama dalam hal meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini.
- 3) Bagi Lembaga TK An Nisa dan bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan masalah perkembangan anak usia dini, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi untuk menyusun langkah-langkah yang lebih konkrit dan dalam penyusunan kebijakan usaha pengembangan dan peningkatan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di TK An Nisa dan sekolah PAUD lain, khususnya yang relevan dengan kegiatan bermain balok sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak.
- 4) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta sebagai bahan rujukan atau kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai peningkatan kecerdasan visual-spasial anak usia 4-5 tahun khususnya di TK An Nisa dengan kegiatan bermain balok yang banyak terdapat dilingkungan sekitar.